

TEKTUALISASI DAN KONTEKTUALISASI AJARAN ISLAM DALAM AL-QURAN/HADIS

Ernawati¹, Andi Aderus², Muh. Amri³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Email : ernawatisyafri954@gmail.com

ABSTRAK

Tektualisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam Al-Quran dan Hadis merujuk pada dua pendekatan penting dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam konteks zaman dan kehidupan manusia. Tektualisasi ini mengacu pada memahami teks-teks suci, seperti Al-Quran dan Hadis, secara menyeluruh dan mendalam. Proses ini melibatkan analisis linguistik, sejarah, dan konteks sosial budaya saat teks-teks itu diturunkan. Misalnya, memahami makna kata-kata dalam bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Quran dan mengidentifikasi konteks historis di balik wahyu-wahyu tersebut. Kontekstualisasi Ini mencakup menghubungkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam teks-teks suci dengan realitas kontemporer dan kehidupan sehari-hari. Proses ini penting untuk menjembatani antara ajaran yang timeless (abadi) dengan tantangan dan perubahan zaman. Contohnya adalah menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika Islam dalam konteks kehidupan modern, seperti masalah teknologi, globalisasi, dan isu-isu sosial. Dalam prakteknya, tektualisasi dan kontekstualisasi memungkinkan umat Islam untuk memahami ajaran-ajaran agama dengan lebih baik, menjaga relevansi ajaran tersebut dalam berbagai situasi, serta menghindari penafsiran yang keliru atau tidak tepat. Hal ini juga membantu menjaga kesinambungan antara tradisi agama dan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai Islam dapat memberi panduan yang berarti bagi umat manusia di berbagai era.

Kata Kunci: *Tektual, Kontektual, Ajaran Islam.*

ABSTRACT

Textualization and contextualization of Islamic teachings in the Quran and Hadith refer to two important approaches in understanding and applying Islamic teachings in the context of the times and human life. This textualization refers to understanding the holy texts, such as the Quran and Hadith, thoroughly and in depth. This process involves analyzing the linguistic, historical, and socio-cultural contexts in which the texts were revealed. For example, understanding the meaning of the Arabic words used in the Quran and identifying the historical context behind the revelations. Contextualization This includes connecting the teachings contained in the holy texts with contemporary realities and everyday life. This process is important to bridge the gap between timeless teachings and the challenges and changes of the times. An example is applying Islamic moral and ethical principles

in the context of modern life, such as technological issues, globalization, and social issues. In practice, textualization and contextualization enable Muslims to better understand religious teachings, maintain the relevance of these teachings in various situations, and avoid erroneous or inappropriate interpretations. This also helps maintain continuity between religious traditions and developments in the era, so that Islamic values can provide meaningful guidance for humanity in various eras.

Keywords: *Textual, Contextual, Islamic Teachings.*

PENDAHULUAN

Hukum Islam (*syariah*) merupakan elemen integral yang menempati posisi penting dalam kehidupan umat Islam. Sehingga, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa dinamika internal yang terjadi dalam disiplin keilmuan ini, berperan signifikan dalam membentuk alur fluktuasi perkembangan sejarah peradaban Islam. Lebih dari itu peradaban Islam sesungguhnya bisa diidentikkan dengan peradaban hukum Islam (*syariah*) itu sendiri, sama seperti peradaban Yunani yang identik dengan filsafat. Studi Islam sebagai salah satu bentuk disiplin ilmu humaniora dalam tataran keilmuan dapat dipahami melalui berbagai dimensi. Dalam mempelajari agama diperlukan berbagai macam pendekatan agar substansi dari agama itu mudah dipahami. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Berbagai pendekatan manusia dalam memahami agama dapat melalui pendekatan paradigma tersebut. Dengan pendekatan ini semua orang dapat sampai pada agama. Di sini dapat dilihat bahwa agama bukan hanya monopoli kalangan teolog dan normalis, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai

dengan pendekatan dan kesanggupannya. Oleh karena itu, agama merupakan hidayah yang diberikan Allah kepada manusia.

Studi Islam tidak lagi bersifat tekstual atau normatif, yang berkuat pada kajian dan telaah tentang tafsir, hadist, fiqih, kalam atau tasawuf yang merupakan turunan dari kajian sumber ajaran, yaitu Alquran dan hadist. Kajian studi Islam kontemporer lebih bersifat antroposentris, dengan digunakannya berbagai pendekatan yang diambil dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, mulai dari pendekatan historis perbandingan, kontekstual, hingga pendekatan hermeneutis-filosofis. Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, tidak semua orang dapat menggali nilai-nilai tersembunyi dalam teks-teks Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan adanya persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, sebagaimana diatur oleh kesepakatan ulama tafsir dan ilmu Al-Qur'an mengenai persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang mufasir. Mufasir dari kalangan tradisionalis modern umumnya dapat dianggap memiliki kompetensi dan memenuhi persyaratan sebagai mufasir. Namun, mufasir dari kalangan tradisionalis pada umumnya masih terjebak dalam

pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung sangat hati-hati dan terkadang terkesan kaku.

Selain itu, hadist atau As-Sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat signifikan di kalangan para ilmuwan terkemuka di masa lampau, baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural menduduki posisi kedua setelah Al-qur'an, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan *bayān* (eksplanasi) terhadap ayat-ayat Al-qur'an yang bersifat global atau mutlaq.

Al-qur'an dan Al-Hadits merupakan dua pegangan ummat Islam yang diwariskan oleh Baginda Nabi Besar Muhammad SAW. Al-qur'an dan Hadits hadir sebagai peringatan, serta petunjuk bagi ummat Islam dalam mengarungi kehidupan yang fana di muka bumi ini. Al-qur'an merupakan kalimat-kalimat Allah SWT yang indah dan tertata baik secara komprehensif. Sementara Hadits adalah semua laporan yang isinya tentang Nabi baik perbuatan, perkataan ataupun ketetapan Nabi SAW. Sampai saat ini, Alquran dah hadist Nabi dipahami oleh umat Islam secara beragam. Keragaman corak pemahaman umat Islam terhadap Alquran dah hadist sangat dipengaruhi oleh cara memahami teks, konteks, sosio-historisnya, dan lain sebagainya.

Pendekatan tekstual, kontekstual, dan hermeneutika merupakan tiga pendekatan yang penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam memahami Al-Qur'an, para penafsir telah mengembangkan berbagai metode dan pendekatan untuk mengungkapkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks suci ini. Pendekatan tekstual berfokus pada analisis teks Al-Qur'an itu sendiri. Penafsir yang menggunakan

pendekatan ini cenderung mempelajari struktur bahasa, gramatika, dan kosa kata yang digunakan dalam Al-Qur'an. Mereka memperhatikan kata-kata dan ayat-ayat secara individual, serta hubungan antara kata-kata tersebut dalam konteks teks.

Pendekatan tekstual bertujuan untuk memahami makna harfiah dan mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an. Di sisi lain, pendekatan kontekstual melibatkan pemahaman *ekstra*-teks dan konteks sejarah, sosial, budaya, dan politik dalam penafsiran Al-Qur'an. Penafsir yang menggunakan pendekatan ini menelusuri latar belakang sejarah dan situasi di mana ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Mereka juga mempertimbangkan pemahaman zaman modern dan perkembangan ilmu pengetahuan terkini dalam mencari relevansi dan pemahaman yang lebih luas tentang Al-Qur'an.

Oleh karena itu, dalam rangka memahami kata, kalimat dan struktur bahasa Alquran harus ada kesadaran untuk mengakui akan wujud teks-teks agama yang turun dalam konteks tertentu atau khusus (*as-siyāq al-khas*) dan teks-teks yang turun dalam konteks yang lebih umum (*as-siyāq al-ʿam*). Idealnya, sebuah interpretasi yang komprehensif harus dilakukan dengan kombinasi dua pendekatan sekaligus yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual.

KAJIAN PUSTAKA

Tektualisasi Ajaran Islam

Tektualisasi adalah proses penulisan, pengumpulan, dan penyusunan teks-teks keagamaan. Dalam konteks Islam, ini merujuk pada bagaimana Al-Qur'an dan Hadis dikodifikasikan dan ditransmisikan.

1. **Al-Qur'an:**

- a. **Pengumpulan:** Proses pengumpulan Al-Qur'an dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan oleh para sahabat setelah wafatnya. Kodifikasi resmi dilakukan pada masa Khalifah Utsman bin Affan.
- b. **Struktur:** Al-Qur'an terdiri dari 114 surah dengan berbagai panjang dan tema. Struktur ini menunjukkan cara penyampaian wahyu dalam konteks sejarah dan situasi tertentu.

2. **Hadis:**

- a. **Pengumpulan dan Verifikasi:** Hadis adalah catatan tentang ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Pengumpulan hadis dilakukan oleh para ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim dengan metode verifikasi yang ketat untuk memastikan keautentikan.
- b. **Klasifikasi:** Hadis diklasifikasikan berdasarkan keabsahannya, seperti sahih, hasan, dan daif, yang membantu dalam memahami kualitas dan relevansi hadis tertentu.

Kontekstualisasi Ajaran Islam

Kontekstualisasi adalah proses menginterpretasikan dan menerapkan teks-teks keagamaan dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah tertentu. Ini penting untuk memastikan relevansi ajaran Islam dalam berbagai situasi dan zaman.

METODE

Penelitian tentang tektualisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis memerlukan metode yang sistematis untuk memahami dan mengaplikasikan teks-teks keagamaan secara mendalam dan relevan. Metode penelitian ini harus mencakup analisis kritis terhadap teks serta pemahaman

tentang konteks sosial, budaya, dan sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an dan Hadis dikodifikasikan dan disusun serta menilai bagaimana teks-teks tersebut diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan, termasuk tafsir, syarah Hadis, dan penelitian akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Tekstual Ajaran Islam dalam Al-Quran Dan Hadis

Pendekatan tekstual adalah salah satu cara yang digunakan dalam memahami kajian Islam. Secara etimologis, istilah "tekstual" berasal dari kata benda dalam bahasa Inggris "text," yang berarti isi, bunyi, dan gambar-gambar dalam sebuah buku. Dalam bahasa Arab, kata teks dikenal dengan istilah "nash," yang telah digunakan dalam wacana keilmuan Islam klasik, terutama dalam hukum Islam. Dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, nash diartikan sebagai pengangkatan atau batas akhir sesuatu. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau kutipan dari kitab suci yang menjadi pangkal ajaran atau alasan. Interpretasi tekstual berarti memahami makna dan maksud Al-Qur'an serta hadis sebagai sumber hukum Islam hanya melalui redaksi lahiriah tanpa mempertimbangkan latar sosio-historis, kapan, dan di mana wahyu itu diturunkan.

Pendekatan tekstual cenderung menggunakan analisis yang bergerak dari refleksi (teks) ke praktik (konteks),

dengan fokus pada aspek gramatikal dan tekstual. Praktik ini lebih berorientasi pada keahlian, di mana pengalihan secara sosial dan budaya yang melibatkan penafsir dan audiensnya tidak memiliki peran yang signifikan. Pendekatan ini didukung oleh argumen bahwa Al-Qur'an, sebagai teks suci, telah mencakup kesempurnaan dalam dirinya sendiri. Dalam studi Al-Qur'an, pendekatan dari realitas ke teks menjadi suatu kebutuhan yang penting dalam upaya integrasi ilmu pengetahuan.

Pendekatan tekstual dalam memahami hadis lebih memfokuskan pada data riwayat dengan menekankan analisis dari sudut gramatika bahasa menggunakan pola pikir episteme bayani. Bagi kaum tekstualis, makna objek yang tunggal dianggap sebagai sesuatu yang ideal untuk dijunjung tinggi. Oleh karena itu, Abdullah Saeed menawarkan pengakuan atas ketidakpastian dan kompleksitas makna, urgensi konteks—baik konteks linguistik, sosio-historis, maupun budaya—serta legitimasi keragaman interpretasi yang sangat dibutuhkan dalam melakukan interpretasi wahyu untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah teks.

Namun, kecenderungan golongan tekstualis yang berlebihan dalam metode penemuan hukum dapat memunculkan kesulitan dan ketidakcocokan hukum Islam dalam merespons gelombang perubahan sosial, sehingga terlihat saklek dan tidak fleksibel. Misalnya, karakteristik kajian fiqh klasik yang berorientasi pada "law in book" dan kurang memperhatikan "law in action" adalah akibat dari kecenderungan metodologi tekstualis. Oleh karena itu, studi Islam yang hanya

mengandalkan pendekatan tekstualis akan selalu tertinggal di belakang sejarah; hingga batas tertentu, bahkan mungkin ditinggalkan karena tidak relevan dengan situasi dan kondisi aktual umatnya (kontekstual).

B. Pendekatan Kontekstual Ajaran Islam dalam Al-Quran Dan Hadis

Konteks mengacu pada situasi di mana peristiwa terjadi, dan situasi yang menyertainya akan melahirkan sebuah teks. Dalam konteks analisis, istilah "kontekstual" berarti terkait dengan konteks tertentu. Istilah "kontekstual" memiliki beberapa definisi yang berbeda menurut Noeng Muhadjir. Setidaknya terdapat tiga pengertian yang dapat ditemukan, yaitu: 1) upaya untuk memahami makna dalam rangka mengantisipasi masalah-masalah yang muncul saat ini; 2) makna yang melibatkan relevansi masa lalu, masa kini, dan masa depan, di mana situasi dilihat dari perspektif sosial, fungsional, dan prediksi makna yang relevan di masa depan; dan 3) menunjukkan hubungan antara pusat (central) dan pinggiran (periphery).

Pendekatan kontekstual yang dimaksud di sini adalah pendekatan yang mencoba menganalisis Al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis berbagai disiplin, seperti sosiologi dan antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam, serta dalam proses wahyu Al-Qur'an. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an sangat penting, tidak hanya dengan pendekatan tekstual, tetapi juga dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi yang terkait dengan turunnya ayat tersebut. Keterlibatan kondisi-kondisi ini menjadi titik acuan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual. Oleh karena

itu, kajian ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual erat hubungannya dengan pemahaman asbāb nuzūl al-āyat.

Meskipun tidak semua ayat memiliki asbāb al-nuzūl, yang dapat membuat status ayat bersifat umum atau khusus, mengetahui kondisi yang menyebabkan turunnya ayat Al-Qur'an akan memudahkan dalam menentukan apakah ayat tersebut dipahami dengan pendekatan tekstual atau kontekstual. Persoalan yang muncul adalah bagaimana menentukan mana yang tekstual dan mana yang kontekstual. Sama halnya dengan Al-Qur'an, sejumlah hadis dalam upaya pemahaman sangat erat hubungannya dengan konteks tertentu, misalnya kapan Rasulullah menyampaikan berita atau bersikap, bertindak, atau berperilaku, di mana, dalam kondisi bagaimana, kepada siapa beliau menyampaikan, dan sebagainya.

Ada dua tipologi pemahaman ulama terhadap hadis: pertama, pemahaman atas hadis Nabi tanpa memperhatikan proses sejarah yang melahirkannya, yang disebut sebagai pendekatan tekstualis; kedua, pemahaman kritis dengan mempertimbangkan asal-usul (asbāb al-wurud) hadis dan konteks yang mengitarinya, yang disebut sebagai pendekatan kontekstual.

Pemahaman kontekstual atas hadis, menurut Edi Safri, adalah memahami hadis-hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut. Dengan demikian, asbāb al-wurud dalam kajian kontekstual merupakan bagian yang paling penting. Kajian yang lebih luas tentang pemahaman kontekstual tidak hanya terbatas pada asbāb al-wurud

dalam arti khusus, tetapi juga meliputi konteks historis-sosiologis di mana asbāb al-wurud merupakan bagian darinya.

Dengan demikian, pemahaman kontekstual atas hadis Nabi berarti memahami hadis berdasarkan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis diucapkan, serta kepada siapa hadis tersebut ditujukan. Artinya, hadis Nabi SAW dipahami melalui redaksi lahiriah dan aspek-aspek kontekstualnya. Meskipun konteks historis merupakan aspek yang paling penting dalam pendekatan kontekstual, konteks redaksional juga tak dapat diabaikan. Aspek ini tidak kalah penting dalam membatasi dan menangkap makna yang lebih luas (makna filosofis), sehingga hadis tetap komunikatif.

Dengan demikian, hadis-hadis Nabi SAW sebagai mitra Al-Qur'an, secara teologis diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problem-problem yang muncul dalam masyarakat kontemporer. Karena bagaimanapun, kita sepakat bahwa pembaharuan Islam atau reaktualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis.

KESIMPULAN

Pendekatan tekstual dan kontekstual memiliki kontribusi yang berbeda dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan tekstual memberikan penekanan pada pemahaman langsung dari teks Al-Qur'an berdasarkan kata-kata dan kalimat yang digunakan. Sementara itu, pendekatan kontekstual mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial saat Al-Qur'an diturunkan, serta memperhatikan situasi

dan keadaan yang relevan dalam memahami makna ayat-ayat tersebut.

Selain itu, kedua pendekatan ini juga sangat berarti dalam pemahaman ilmu hadis. Dengan pendekatan tekstual dan kontekstual, kita memahami bahwa sebuah hadis tidak muncul begitu saja, melainkan ada sebab-musabab di baliknya. Pendekatan tekstual lebih cenderung diterapkan pada ibadah mahdah (murni) yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (Habluminallah), seperti shalat. Sedangkan pendekatan kontekstual lebih melihat pada konteks historis, sosiologis, dan kultural dari suatu hadis, sehingga dalam memahami hadis tidak bersifat kaku, tetapi lebih bijaksana dengan mengkaji keadaan kontemporer masyarakat tanpa menghilangkan esensi dari nash hadis tersebut.

Secara ideal, sebuah interpretasi yang komprehensif harus dilakukan dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Hal ini akan menghasilkan kajian Islam yang komprehensif, aktual, dan faktual (relevan dengan fakta atau fenomena yang sedang terjadi) agar konten Al-Qur'an benar-benar menjadi shālihun li kulli zamān wa makān. Wallāhu a'lamu bishawāb. Dalam memahami hadis, penting untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya terkait dengan hal tersebut, termasuk studi hadis mengenai teori dan metodologi. Masih banyak kesalahan dalam memahami hadis yang dapat mengarah pada sikap yang frontal dan radikal. Setelah mempelajari pendekatan tekstual dan kontekstual, diharapkan kita mampu memahami hadis dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. (New York: Routledge), 2006, hlm. 102.
- Afriani, A., & Wijaya, F. (2021). Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist. *ALIFBATA: Journal of Basic Education*, 1(1), 37-54.
- Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz IV (Beyrut: Dār al-Fikr, t.th.), hlm. 356.
- Basirun, B., Ajepri, F., & Jemain, Z. (2023). Pendekatan Tektual Kontekstual dan Hemenuetika dalam Penafsiran Al-Qur'an. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 259-280.
- Hassan Hanafi, *Dirasat Islamiyyah*, (t.t.p.: Maktabah al-Anglo al-Mishriyyah, t.th.), hlm. 205. Lihat juga M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 43.
- Jhon. M. Echols dan Shadilly Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm. 585.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>
- Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, cet.1, (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008), hlm. 21.
- Liliek Channa AW, Memahami Makna Hadis secara Tekstual dan Kontekstual, *Jurnal Studi Keislaman*, vol xv no 02, Desember 2011, hal 396, <http://ejurnal.iainmataram.ac.id/i>

- [index.php/ulumuna/article/view/205/pdf_98E](https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/ulumuna/article/view/205/pdf_98E) di Safri, *Al-Imâm al-Syafi'i: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, Tesis. Diakses 15 Mei 2024 pukul 13.00 Wita.
- M. Syuhudi Ismail, *Hadist Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah tentang Ma'ani Al-Hadist tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal Cetakan ke-2* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm. 3.
- Mahsun Fuad, "Pendekatan Terpadu Hukum Islam dan Sosial (Sebuah Tawaran Pembaruan Metode Penemuan Hukum Islam)", dalam ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/36/25, 2012, hlm. 23.
- Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwînu'l 'Aqli'l 'Araby*, (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiyyah, 1990), hlm. 97.
- Nasrullah, "Urgensi Sinergitas Metode dan Pendekatan Tafsir Kitab Suci", dalam ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/download/63/59, 2016, hlm. 12.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 263-264.
- Nuraini, *Otentisitas Sunnah: Analisis Pemikiran Fazlur Rahman* (Yogyakarta: AK Group dan Ar-Raniry Press, 2006), 42.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Cet. ke-2, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 92.
- Wafda Vivid Izziyana, "Pendekatan Feminisme dalam Studi Hukum Islam", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 2, Nomor. 1, Juli-Desember 2016, hlm. 153.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Cet. ke-2, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 92.
- Wafda Vivid Izziyana, "Pendekatan Feminisme dalam Studi Hukum Islam", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 2, Nomor. 1, Juli-Desember 2016, hlm. 153.